



PENTINGNYA IBADAH BAGI KELUARGA KRISTEN JEMAAT GKI BETHEL INANWATAN KLASIS KABUPATEN SORONG SELATAN

Adolfina Putnarubun¹
Universitas Victory Sorong
Email: adolfinaputnarubun87@gmail.com

Yemima Erodias Wanma²
Universitas Kristen Papua
Email: yemimaerodiaswanma@gmail.com

Abstrak

Pengaruh lingkungan sekitar sangat terasa turut mempengaruhi pertumbuhan iman setiap orang, terkhusus anak-anak yang masih ada dalam masa pertumbuhan iman. Persekutuan Ibadah Wadah-wadah maupun Ibadah Minggu merupakan sebuah bentuk pertemuan rohani yang didalamnya setiap orang atau keluarga Kristen dapat dibentuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Hasil observasi awal penulis menemukan bahwa ada sebagian warga jemaat yang belum menyadari seberapa pentingnya membangun mesbah dalam keluarga dan juga keterlibatan dalam ibadah-ibadah. Terhadap persoalan ini, maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan Pentingnya Ibadah bagi Kehidupan Keluarga Kristen di Jemaat GKI Bethel Inanwatan Klasis Imekko. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya motivasi yang berbeda dari jemaat dalam beribadah. Hasil analisis masalah menunjukkan bahwa adanya sebagian jemaat yang memahami benar tentang arti ibadah dan menghadiri setiap kebaktian dengan motivasi yang benar, namun ada pula ditemukan jemaat yang sekalipun memahami arti pentingnya beribadah akan tetapi oleh kekecewaan terhadap sikap dan pola pelayanan dari perangkat pelayanan, sehingga mereka memutuskan untuk menghindari diri dari pertemuan-pertemuan ibadah.

Kata Kunci : Ibadah, Keluarga, Pelayanan.

Abstrac

The influence of the surrounding environment is felt to also affect the growth of faith of everyone, especially children who are still in the period of growing faith. Fellowship of Worship Sunday services and services are a form of spiritual meeting in which every Christian person or family can be formed into the image of Jesus Christ. The results of the author's preliminary observations found that there are some members of the congregation who have not realized the importance of building an altar in the family and also being involved in worship services. Regarding this problem, the authors conducted research with the aim of knowing, studying, analyzing and describing the Importance of Worship for Christian Family Life in the GKI Bethel Inanwatan Klasis Imekko Congregation. With the descriptive qualitative research method and the results of this study indicate that there are different motivations from the congregation in worshipping. The results of the problem analysis show that there are some congregations who understand correctly the meaning of worship and attend every service with the right motivation, but there are also congregations who even understand the importance of worship but are disappointed with the attitude and service patterns of the servants, so they decide to keep away from meetings of worship.

Keywords— Worship, Family, Service



PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah Pasangan suami istri yang memiliki komitmen terhadap pernikahan tentu menjadikan rumahnya sebagai rumah doa, ini merupakan dambaan dari setiap pasangan Suami Istri pada saat melangkah ke bahtera rumah tangga. Perjalanan keluarga kristen akan mengalami banyak pergumulan seiring berjalannya waktu, bersama dengan itu kehadiran anak-anak sebagai sebuah anugerah Tuhan yang patut dirawat, dijaga dan diajarkan untuk mengenal Tuhan serta hidup di dalam Tuhan. Untuk itu, setiap keluarga Kristen diharapkan dapat mampu memberikan teladan hidup dan menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam diri anak sejak dini, sehingga anak tidak dengan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Deglarasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa. Ssemua agama turut merasakan bahwa sebagian besar umatnya kurang setia menjalankan perintah/ajaran agamanya. Dengan kata lain, banyak umat saat ini kurang taat untuk menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran masing-masing. Hal ini juga dialami oleh beberapa keluarga Kriste. Pengaruh lingkungan sekitar sangat terasa turut mempengaruhi pertumbuhan iman setiap orang, terkhusus anak-anak yang masih ada dalam masa pertumbuhan iman.

Pertumbuhan iman anak, merupakan tanggungjawab orang tua tetapi juga lingkungan masyarakat dan gereja. Sebagai orang Kristen, saat prosesi pembaptisan anak, ada janji jemaat yang diucapkan secara bersama baik orang tua maupun jemaat ketika orang tua menyerahkan anaknya untuk secara bersama dibina pertumbuhan imannya. Janji untuk secara bersama membina anak-anak ini bertumbuh dalam takut akan Tuhan, sehingga anak tumbuh dengan nilai-nilai yang baik. Namun kenyataannya orang tua pada masa kini dan jemaat atau lingkungan tempat anak bertumbuh, kurang memberikan teladan yang baik bagi anak. Sehingga anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kurang sehat. Konteks kehidupan keluarga pada saat ini tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat. Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Berbagai sistem nilai yang ada di dalam masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga.

Dalam hal ini, anak mau atau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang ada, sehingga tidak berbenturan anatara satu nilai dengan nilai yang lainnya. Nilai-nilai kekristenan semestinya menjadi dasar atau fondasi dalam pertumbuhan iman keluarga Kristen. Sehingga dalam Krsiten, ibadah-ibadah keluarga atau mesbah keluarga dan juga ibadah lainnya harus dibangun secara continu, sehingga keluarga Kristen tetap ada dalam jalan Tuhan. Setiap Ibadah yang telah diatur atau dianjurkan oleh gereja sebagai sebuah program pelayanan bagi pertumbuhan iman keluarga, hendaknya tidak dipandang sebagai sebuah program semata, sehingga tidak ada pemaknaan atau perjumpaan dengan Tuhan saat beribadah. Namun, program yang telah dijalankan hendaknya dipandang sebagai sebuah cara Tuhan dan kesempatan yang diberikan kepada setiap keluarga Kristen untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Ibadah merupakan perjumpaan khusus dengan Tuhan dimana kita mengekspresikan kasih Tuhan dalam hidup, kebaikan Tuhan yang luar biasa yang diberikan secara cuma-cuma yang tidak dapat dibayar dengan harta yang kita miliki, yang dapat kita lakukan adalah memberi diri lewat komunikasi dengan Tuhan melalui saat teduh secara personal atau dengan keluarga atau juga ibadah raya kita dapat merasakan kehadiran Tuhan menjamah seluruh hidup kita, atau merasakan makna dari ibadah itu sendiri dalam hidup kita, sehingga ibadah yang kita lakukan berkenan kepada Tuhan. Ibadah sebagai respon dan ucapan syukur atas penyertaan dan keselamatan yang Tuhan berikan dalam kehidupan umat-Nya.

Keluaran 13:8 “Pada hari itu harus kau beritahukan kepada anakmu lakilaki : ibadah ini adalah karena mengingat apa yang dibuat Tuhan kepadaku pada waktu aku keluar dari

Mesir. Ibadah juga dilakukan sebagai bentuk pengajaran berulang-ulang kepada anak-cucu (keturunan) tentang Allah dan karya-karya-Nya (Keluaran 12:26-27)¹. Persekutuan dengan Tuhan bersama semua anggota keluarga dapat tercipta apabila semua anggota keluarga memiliki satu tujuan yang sama dan sehati. Orang tua laki-laki (Ayah) sebagai kepala rumah tangga memegang peranan penting dalam menerapkan disiplin bagi setiap anggota keluarga dan orang tua perempuan (Ibu) sebagai penolong kepala keluarga memberikan dukungan dengan mendorong anak-anak untuk secara bersama ada dalam ibadah-ibadah guna pembentukan iman. Keluarga sebagai tempat pembentukan anak lebih terdahulu daripada Sekolah dan Sekolah Minggu, harus mampu menanamkan fondasi yang baik. Dengan fondasi yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mempermudah guru di Sekolah atau pengasuh di Sekolah Minggu dalam pemerlengkapan karakter anak.

Persekutuan Ibadah Wadah-wadah maupun Ibadah Minggu merupakan sebuah bentuk pertemuan rohani yang didalamnya setiap orang atau keluarga Kristen dapat dibentuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Konteks pertumbuhan iman keluarga Kristen di lingkungan Jemaat GKI Bethel Inanwatan Klasis Imekko masih memiliki banyak pergumulan yang perlu mendapatkan perhatian dari perangkat pelayan. Hasil observasi awal penulis menemukan bahwa ada sebagian warga jemaat yang belum menyadari seberapa pentingnya membangun mesbah dalam keluarga dan juga keterlibatan dalam ibadah-ibadah.

Ada sebagian keluarga yang merasakan bahwa cukup beribadah pada hari Minggu. Karena pada hari minggu berkatnya lebih besar dan adapula yang beranggapan bahwa Ibadah di rumah terasa sulit dijalankan, keluarga lebih mudah datang ke gereja untuk beribadah dibandingkan dengan beribadah di rumah sendiri-sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan keluarga, baik ayah atau ibu sebagai pemimpin keluarga.

Alasan yang sering bermunculan adalah mereka tidak tau cara memimpin ibadah yang baik dan sebagian lagi beranggapan bahwa sebaiknya para perangkat pelayan yang memimpin ibadah, karena mereka telah diurapi untuk pelayanan itu. Dengan adanya permasalahan yang ditemui ini maka, Penulis merasa perihatin terhadap masalah tersebut sehingga menganggap penting melakukan penelitian dalam rangka mengkajilebih dalam tentang persoalan ini, dengan Judul yang Diangkat adalah: “Pentingnya Ibadah bagi Kehidupan Keluarga Kristen di Jemaat GKI Bethel Inanwatan Klasis Imekko”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan Pentingnya Ibadah bagi Kehidupan Keluarga Kristen di Jemaat GKI Bethel Inanwatan

KAJIAN TEORI

A. Ibadah

1. Pengertian Ibadah Kristen

Ibadah adalah suatu kata yang sangat sulit untuk dirumuskan, namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1993*) menyatakan Ibadah itu adalah suatu perbuatan untuk menyatakan bukti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menjalankan ibadah; menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah Ibadah adalah suatu pertemuan antara Allah dengan umat-Nya. Menurut J.L.Ch. Abineno, *Gereja dan Ibadah* (1986), Dalam pertemuan itu berlangsung semacam “dialog”. Allah berfirman dan umat-Nya mendengar, Allah memberi dan umat-Nya menerima serta mengucapkan syukur, Allah mengampuni dan umat-Nya memuji nama-Nya.

James F. White (2012) Dalam buku Pengantar Ibadah Kristen, ada tiga arti yang dibahas mengenai Ibadah yang dilakukan orang Kristen.

- a. Ibadah itu sendiri adalah suatu kata yang sangat dirumuskan, karena ibadah merupakan kegiatan yang berulang-ulang dilakukan dan kegiatan ini beda dari pekerjaan-pekerjaan sehari-hari dan kegiatan ini sangat penting dalam kehidupan orang Kristen karena ibadah adalah suatu hubungan yang erat dengan Tuhan Yesus.
- b. Ibadah adalah bentuk pemikiran tentang apa yang akan dilakukan dalam ibadah dan bagaimana cara untuk merumuskan kebudayaan yang menyangkut ibadah karena orang Kristen penuh berbagai cara dalam melakukan ibadah dan memaknai ibadah itu sendiri.

Cara metode yang dilakukan dalam memaknai ibadah yang sesungguhnya karena dari semua yang dijelaskan merupakan hal yang paling penting dalam ibadah yang akan dilakukan dalam kehidupan orang Kristen. Ibadah yang dilakukan kepada Allah tidak hanya sebagai tindakan atau kewajiban melainkan satu bukti nyata yang benar-benar dipersembahkan kepada Allah dan seluruh umat dapat membangun hubungan dengan Allah dengan cara berkumpul disuatu tempat untuk menaikkan syukur dan menerima kebenaran yang dapat membangun kesetiaan kehidupan rohani orang percaya dan juga membangun satu persekutuan dengan cara berkumpul melakukan pujipujian yang dapat menyenangkan hati Allah, ibadah itu juga tidak dalam unsur paksaan melainkan sukarela tanpa ada beban bagi orang-orang yang melakukannya.

Crombach (1982) Kata ibadah berasal dari kosa kata “abodah” (bahasa Ibrani) atau ibadah (bahasa Arab), secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan (hogame), suatu “sikap dan aktivitas” yang mengakui dan menghargai seseorang (atau yang ilahi). Atau dapat juga dikatakan suatu penghormatan hidup yang mencakup kesalehan (yang diatur dalam suatu tata cara), yang implementasinya nampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi ibadah disini merupakan ekspresi dan sikap hidup yang penuh bhakti (penyerahan diri) kepada yang ilahi, yang pengaruhnya nampak dalam tingkah laku yang benar. Dalam kesaksian Alkitab ada beberapa kata atau ungkapan yang dipakai untuk ibadah. Kata kerja abad (bahasa Ibrani) berarti melayani atau mengabdikan (seperti pengabdian/pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya). Sedangkan kata abodah (bahasa Ibrani), J. I. Parker and D.J. Wiseman (1967) dalam bukunya *New Bible Dictionary*, latria (bahasa Yunani) berarti pelayan atau bisa juga berarti pemujaan dan pemuliaan. Kata lain juga dari kata histaaweh (proskuneo; bahasa Yunani) yang berarti sujud atau membungkuk atau meniarap dihadapan tuannya. Jadi sebenarnya ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah itu, yaitu sikap hormat (pemuliaan) dan pelayanan (sikap hidup)

Menurut Browlee, ibadah bagi orang Kristen tidak hanya dilakukan melalui doa saja tetapi juga dilakukan dengan kehidupan. Artinya, ibadah tidak hanya terbatas pada upacara-upacara atau ritual tertentu tetapi diperlukan persembahan diri yang utuh kepada Tuhan. Brownlee berpendapat bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan penyembahan atau persekutuan sorgawi dengan Tuhan yang terpisah dengan masalah-masalah duniawi. Ibadah menolong manusia untuk menghadapi masalah yang ada di luar gedung gereja dengan membawa masalah tersebut kepada Tuhan yang akan memperlengkapi manusia untuk menghadapi masalah dalam hidup sehari-hari.

Tujuan utama ibadah ialah untuk bersekutu dengan Tuhan dan memuliakan-Nya sehingga pemujaan dan persekutuan menjadi tujuan yang terpenting dalam kehidupan manusia bukan sebagai alat untuk mencapai sesuatu hal. Desar dari ibadah menurut Brownlee adalah penyerahan diri kepada Tuhan agar manusia dijadikan sebagai alat untuk pekerjaan Tuhan di dunia. Manusia dituntut hidup untuk Allah dan sesama. Singkatnya, makna ibadah menurut Brownlee ialah persekutuan dan pertemuan dengan Allah melalui penyerahan diri manusia kepada Allah untuk menjadi saksi Allah dalam dunia sehingga manusia perlu beribadah dengan benar.⁶

Riemer menegaskan bahwa ibadah ibarat cermin yang memantulkan Kabar Baik yaitu Injil yang diperoleh melalui pemberitaan Firman. Ibadah mencerminkan



perbuatan-perbuatan baik orang Kristen yang dipantulkan dari perbuatan-perbuatan Allah dalam kehidupan manusia yang dilihat dalam ibadah.

G.F.H. Kelling menegaskan bahwa ibadah merupakan saat di mana pesta kehidupan dirayakan bersama-sama dan membawa makna bagi setiap pengikutnya. Ibadah sebagai pesta kehidupan seharusnya dikemas dengan sebaik-baiknya agar komunikasi orang beriman maupun pribadi-pribadi yang percaya dapat menikmati keselamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Kristus. Semua orang yang mengikuti ibadah diharapkan mengalami perkumpaan yang hangat dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, setiap ekspresi dan simbol yang nampak dalam ibadah harusnya dapat menyapa setiap orang yang terlibat di dalamnya.

2. Konsep Ibadah dalam Alkitab

Pada awalnya dapat ditemukan adanya ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah (Kej. 4:4 Habel memberikan persembahan kepada Tuhan; lihat pula, Kel.24:26). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ibadah adalah merupakan ungkapan bathin seseorang yang mengakui Allah berdaulat, penuh kuasa dan baik. Atau ibadah adalah menunjukkan ketinggian spiritual seseorang yang disertai ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Ia patut disembah (bd. Ayub 1:20; Yos 5:14). Harus dipahami bahwa Allah adalah Allah yang transenden dan imanen. Allah yang “tidak sama dan terpisah dari ciptaanNya” juga merupakan Allah yang berkomunikasi dengan umat manusia. Allah menerima penyembahan dari umat-Nya.

Selanjutnya Profesor Paul W.Hoon menyatakan dalam buku Pengantar Ibadah Kristen bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan dari Allah sendiri di dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya, atau suatu tindakan ganda: yaitu tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus.

Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Allah juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan TUHAN; jadi Dia memberikan ibadah tabernakel di mana Israel dapat menghadap Allah yang Maha Kudus. Di tempat ini TUHAN akan bertemu dengan Israel (Kel. 25:22; 29:42; 30:6, 36).

Disamping tempat ibadah, orang Yahudi juga memiliki kalender tahunan untuk upacara agamawi. Diantaranya yang amat penting adalah : Hari Raya Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya¹² Perdamaian (Im 16:29-34), Hari Raya Pentakosta (bd. Kis 2), Hari Raya Pondok Daun, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel 12:14-20). Pemimpin ibadah di Bait Suci dan Sinagoge adalah para Imam. Mereka adalah keturunan Lewi yang telah dikhususkan untuk tugas pelayanan ibadah. Para imam memimpin ibadah umat pada setiap hari Sabat dan Hari Raya agama lainnya. Ibadah di Sinagoge terdiri dari : Shema, doa, pembacaan Kitab Suci dan penjelasan.

Ibadah juga berkaitan dengan kewajiban-kewajiban agama, yakni perintah-perintah Tuhan (bd Ul 11:8-11). Pada hakekatnya ibadah bukan hanya merupakan pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah, akan tetapi juga mencakup pelaksanaan kewajiban agama, seperti : sunat, puasa, pemeliharaan Sabat, torat dan doa. Peristiwa di Gunung Sinai adalah saat dimana Allah menentukan tiga hari raya yang harus diadakan dalam rangka mempersembahkan ibadah kepada Allah setiap tahun. Pertama, hari roti tidak beragi, kedua, hari raya menuai dan ketiga, hari raya pengumpulan hasil (Kel 23:14-19). Perintah ini telah tertanam di dalam kesadaran umat Tuhan bahwa ibadah melibatkan pengertian waktu yang kudus. Musa, Harun, Naab dan Abihu dan tujuh puluh tua-tua Israel di Gunung Sinai (Kel 24:1-8) adalah bagian penting. Ini adalah pertemuan antara Allah dan Israel. Dalam pertemuan ini terdapat struktur elemen-elemen dasar bagi pertemuan antara Allah dan umat-Nya. Elemen-elemen ini sangat penting bagi ibadah umum, yang kemudian akan ditentukan detailnya dalam ibadah Yahudi dan Kristen. Selanjutnya Webber mengemukakan ada lima elemen, yaitu:



- a. Ibadah adalah panggilan Allah. Allah memanggil umat-Nya untuk bertemu dengan-Nya;
- b. Umat Tuhan diatur dalam satu tanggungjawab terstruktur. Artinya ada yang bertanggungjawab. Musa adalah pemimpin. Tetapi untuk mengatur ibadah dan lain-lainnya adalah tugas Harun, Nadab, Abihu. 70 tua-tua Israel, pemuda dan umat. Dengan kata lain, elemen kedua adalah soal partisipasi dalam ibadah;
- c. Pertemuan antara Allah dan Umat bersifat proklamasi Firman. Allah berbicara kepada umat-Nya dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka. Hal ini berarti ibadah belumlah lengkap tanpa mendengarkan Firman Tuhan;
- d. Umat setuju dan menerima perjanjian dengan syarat-syaratnya yang memberi makna kepada komitmen umat secara subjektif untuk mendengar dan taat kepada Firman Allah. Dengan kata lain, aspek penting dalam ibadah disini adalah pembaharuan komitmen pribadi secara terus-menerus. Di dalam ibadah umat Tuhan membarui janji yang telah ada antara Allah dan umat-Nya sendiri;
- e. Puncak hari pertemuan itu ditandai dengan simbol pengesahan, satu meterai perjanjian. Dalam Perjanjian Lama Allah selalu menggunakan darah korban sebagai materai hubungan-Nya dengan manusia. Pengorbanan ini menunjuk kepada korban Yesus Kristus.

Allah adalah pusat ibadah Perjanjian Lama, jika dilihat dari uraian elemen-elemen di atas. Ibadah merupakan respon umat dalam ucapan syukur kepada karya Allah di dalam hidup manusia. Kehidupan umat percaya dalam Perjanjian Lama sangat memberikan dampak yang baik bagi kita untuk kehidupan bergereja pada masa sekarang ini. Kebanyakan kita mengerti bagaimana kita pergi ke gereja dan pulang dengan membawa pengertian yang baru dari Firman yang dijelaskan oleh pendeta. Namun kita tidak pernah mamaknai apa arti dari ibadah yang kita laksanakan itu, untuk itu kita perlu mencontohi cara hidup umat perjanjian lama atau nabi-nabi yang ada dalam perjanjian lama, supaya kerohanian kita bisa bertumbuh dengan baik.

Allah pernah memberi perintah kepada kita untuk menjadi anggota-anggota dalam persekutuan. Perjanjian Lama mencatat bangsa Israel setiap tahun mempunyai banyak hari raya, pertemuan kudus dan hari peringatan tradisional. Allah dengan jelas berfirman, “Kamu adalah umat-Ku. Kamu harus datang ke hadapan-Ku mempersembahkan diri untuk beribadah kepada-Ku” (Imamat 23). Bila memasuki ibadah dalam persekutuan orang Kristen, jemaat telah mengambil bagian dalam empat fungsi ibadah: Perayaan, Pendidikan, Pertobatan dan Penyerahan diri. Ibadah merupakan suatu perayaan. Dari ibadah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan ibadah jemaat dalam Perjanjian Baru, sampai ibadah jemaat masa kini, seluruhnya menuinggikan dan merayakan kuasa abadi dan kasih setia Allah. Dalam ibadah terdapat pendidikan. Dalam ibadah Allah berfirman kepada kita melalui Roh Kudus. Dia membimbing kita ke jalan yang benar. Tat kala Firman Tuhan dibicarakan, diceritakan atau disampaikan, maka peranan Roh Kudus untuk menggerakkan kita, berfirman kepada kita, mendidik dan membimbing kita agar kerohanian kita dapat bertumbuh. Dalam ibadah kita sadar akan dosa kita dan bertobat. Ketika umat mendengar Firman Tuhan dalam ibadah, umat memberi respons terhadap Firman Allah berupa puji-pujian dan melakukan perayaan. Tetapi ada juga respons lebih khusus yakni kesadaran akan dosa dan pertobatan pribadi. Contohnya, ketika nabi Yesaya melihat Kemuliaan Allah, dia menyadari kenajisan dan dosa dalam dirinya. Maka dalam hal ini tata ibadah merupakan salah satu unsur untuk memberikan pertumbuhan iman jemaat. Untuk itu maka, dapat dipahami bahwa bagian dari tata itu diantaranya : doa, pujian, persembahan (korban), dan pemberitaan Firman Allah.

B. Keluarga Kristen

1. Pengertian Keluarga



Keluarga adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak. Inilah yang disebut dengan keluarga kecil atau keluarga inti. Keluarga pertama di dunia ini dibentuk oleh Allah sendiri yakni keluarga Adam Kejadian 1:27-29). Selain keluarga kecil atau keluarga inti, ada juga yang disebut keluarga besar, yaitu persekutuan hidup antara ayah, ibu, dan anak-anak serta kakek, nenek, paman dan bibi, dan lain-lain. Mereka berasal dari hubungan keluarga (kekerabatan) ayah maupun keluarga (kekerabatan) ibu.

Menjadi pengikut atau orang yang sudah menyerahkan dirinya kepada Kristus itu berarti orang tersebut harus mengadopsi semua gaya hidup Kristus didalam hidupnya. Mari kita melihat latar belakang julukan yang dinyatakan orang luar terhadap pengikut Kristus didalam Kisah Rasul 11:26 yaitu karena saat Kristus masih bersama-sama dengan mereka, mereka sering mengadakan pertemuan dan mendengarkan Firman Tuhan melalui Yesus Kristus. Sesudah Yesus naik ke surga (Kisah Rasul 2:11), murid-murid itupun sering mengadakan pertemuan-pertemuan dan mempelajari Firman Allah, Kisah Rasul 2:46; 11:17. Jadi untuk layak menyebut dirinya orang Kristen maka dia harus aktif untuk melibatkan diri didalam perhimpunan orang-orang kudus, karena Kristus telah memberikan teladan demikian dan demikianlah juga yang mestinya dilakukan oleh pengikutnya, Ibrani 10:25.

Penyebutan seseorang sebagai seorang Kristen merupakan sebuah tanggungjawab iman, maka orang tersebut juga harus menjadi pengikut Kristus didalam hal ketaatan kepada Allah. Yesus dengan jelas menyatakan bahwa segala sesuatu yang Dia katakan dan lakukan semuanya sesuai dengan kehendak Bapa yang di surga, Ibrani 5:8-9. Ketaatan Yesus kepada Allah Bapa menghasilkan buah positif di dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain: Allah telah menyatakan kasihNya kepada manusia dengan mengutus Yesus ke dunia, Yohanes 3:16. Untuk mendemonstrasikan kasihNya kepada Allah, Yesus Kristus memberitakan jalan keselamatan, Yohanes 4:7-14; Tidak membuat suatu perbedaan diantara manusia. Dia berkunjung ke rumah orang Samaria, dalam Yohanes 4 menceritakan tentang pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria. Pada zaman itu tidak ada persahabatan diantara orang Yahudi dengan orang Samaria. Dia juga memberitakan keselamatan kepada orang yang di benci orang pada waktu itu yaitu Zakheus, Lukas 19:1-10.

Jikalau didalam kehidupan kita sehari-hari terpancar keindahan- keindahan perbuatan Kristus maka kita akan disebut pengikut Kristus, Kolose 3:16-17. Biarlah kita menjadi orang Kristen di dalam perbuatan dan bukan hanya di dalam perkataan saja.

2. Pentingnya Keluarga Kristen

Keluarga merupakan tempat pertama menjalani pertumbuhan, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. Keluarga yang melalui seorang ayah dan seorang ibu yang pertama memberikan perhatian, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang tertata dengan baik, sehingga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing dimana keluarga sebagai landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan. Saat ada dalam berbagai persoalan hidup, keluargalah yang menjadi tempat perlindungan pertama.

Pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah proses dalam mentransfer nilai-nilai kehidupan bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang dianggap baik bagi keluarga tersebut. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan sebaliknya merupakan tempat penyelesaiannya. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan, misalnya, hubungan suami istri, masalah yang dihadapi anak, dan masalah ekonomi. Fungsi keluarga secara biologis adalah Untuk meneruskan keturunan, Memelihara dan membesarkan anak, Memelihara dan

merawat anggota keluarga. Fungsi keluarga secara psikologis adalah Memberikan kasih sayang dan rasa aman, Memberikan perhatian diantara anggota keluarga, Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Memperhatikan betapa penting dan strategisnya peranan keluarga, maka keluarga perlu dipelihara dan dibina melalui kebutuhan-kebutuhan saat ini, yaitu:

- a. Kasih di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti (1 Korintus 13:4-7). Kasih mencakup komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih yang seharusnya berlanjut dalam relasi suami istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik. Kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata, saling berkomunikasi dan berelasi. Kasih itu juga diaktualisasikan ketika menghadapi permasalahan, memikul tugas dan tanggung jawab hidup.
- b. Harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan oleh seorang suami pada istrinya dan sebaliknya istri dengan suaminya serta bagi anak mereka.
- c. Orang tua harus menunjukkan keteladanan kepada anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Efesus 6: Kolose 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru.
- d. Sebagai kepala rumah tangga peran suami sangat penting, untuk itu harus dilaksanakan dengan baik. Peran istri, menjalankan fungsinya sebagai penolong yang sepadan bagi suami.

Suami yang takut akan Tuhan dan menjadi pimpinan yang melayani di dalam keluarganya sangat berpengaruh terbentuknya keluarga bahagia; berkat Tuhan akan hadir dan nyata dalam kehidupan istri, anak-anak dan pekerjaannya.

3. Tanggung jawab Keluarga Kristen

Titus 2:12 “ Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini.

Anugerah keselamatan melalui karya penebusan Tuhan Yesus diberikan supaya kita dikembalikan pada rancangan Allah yang semula. Kongkritnya supaya kita bertumbuh dalam kesempurnaan (Matius 5:48), atau mengambil bagian dalam kodrat ilahi sampai memiliki kepribadian atau karakter Allah (2 Petrus 1:4). Kalau kita tidak memahami dan bertumbuh dalam karakter ilahi setelah menerima keselamatan itu berarti menyia-nyiakan keselamatan tersebut. Untuk itulah orang Kristen bertanggung jawab untuk membuang segala dosa (ayat 2:12). Kabar baik tentang Injil keselamatan wajib diteruskan. Paulus menyebut hal itu sebagai pekerjaan yang baik yang diwajibkan bagi semua orang yang telah menikmati anugerah keselamatan. Bahkan Paulus berkata celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil (1 Korintus 9:16). Bahkan sebelum Yesus naik ke Surga, perintah ini diberikan kepada semua orang percaya sepanjang masa yang kita kenal dengan Amanat Agung. Marilah kita hidup dengan bertanggung jawab menghidupi keselamatan tersebut sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan.

Ada beberapa alasan yang menjadikan mengapa sebuah komunitas rohani itu sangat penting bagi orang-orang percaya.

- a. Setia menanti hari Tuhan

Dalam Ibrani 10:25 dikatakan bahwa kita tidak boleh menjauhi pertemuan-



pertemuan ibadah yang telah dibiasakan atau menjadi kebiasaan bagi orang lain, malah menjelang kedatangan Tuhan kita harus semakin giat melakukan pertemuan-pertemuan ibadah kita.

- b. Kita termasuk dalam Keluarga Allah bersama umat percaya lainnya.
Dalam Efesus 2:19 dikatakan "Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga-keluarga Allah". Roma 12:5 menegaskan "Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.
- c. Membutuhkan dorongan untuk bertumbuh secara rohani.
Kita membutuhkan dukungan untuk bertumbuh secara rohani. Faktanya adalah bahwa kita tidak dapat bertumbuh sendiri di dalam Tuhan. Ibrani 10:24 dan Pengkhotbah 4:9-10,12 menegaskan bahwa pentingnya ada dalam persekutuan-persekutuan ibadah.
- d. Kita wajib melayani orang Kristen lainnya
Pada akhirnya tujuan yang Allah inginkan dari pemberian karunia-karunia rohani kepada kita yaitu agar kita dapat melayani orang Kristen atau saudara seiman.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subyek-obyek, pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang ada sebagaimana adanya.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki. Selain itu analisis deskriptif dipahami juga sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Sehingga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan Pentingnya Ibadah bagi Kehidupan Keluarga Kristen. Baik tertulis maupun secara lisan setelah itu melakukan perbandingan di antara keterangan dan para informan dengan kondisi faktual lapangan bahkan sumber- sumber tertulis yang ada. Sifat-sifat keluarga Kristen serta sasaran dan informan yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Terhadap Pentingnya Ibadah bagi Kehidupan Keluarga Kristen, maka Jemaat GKI Bethel Inanwatan Klasis Imekko merupakan pilihan penulis sebagai lokasi penelitian. Mengingat Lokasi penelitian merupakan kampung penulis, untuk itu konteks lingkungan lokasi penelitian sudah tentu penulis ketahui dengan baik dan terlebih lagi dapat mempermudah penulis dalam memperoleh data Sasaran dan Informan

Yang menjadi sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah Keluarga Kristen dan Perangkat Majelis Jemaat. Informan dari Keluarga Kristen sebanyak 10 Keluarga yang mewakili konteks Keluarga Kristen yang lain dan 5 Majelis Jemaat termasuk Pendeta. yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keluarga Kristen : 5 Orang Kepala Keluarga/Istri dan 5 Orang Anggota Keluarga (Remaja/Pemuda)
2. Majelis Jemaat : 4 Orang

3. Pendeta : 1 Orang

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Observasi yaitu : bentuk pengamatan langsung pada objek penelitian dalam rangka memperjelas situasi problematik dalam penelitian ini.
2. Wawancara yaitu : suatu teknik dengan cara menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai acuan wawancara langsung dengan para informan guna mendapatkan informasi dan gambaran tentang fokus permasalahan penelitian.
3. Studi kepustakaan yaitu : teknik ini ditempuh dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditasir. Menyusun kata berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau katogori. Tanpa katagorisasi atau klasifikasi data akan terjadi kekacau balauan tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian harus dinilai orang dan diuji dalam berbagai situasi lain. Untuk itu dalam pelaksanaan penganalisaan diperlukan beberapa langkah, sebagai berikut :

1. Reduksi Data, maksudnya adalah data ulang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak semula. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.
2. Pertunjukan Data, agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus diusahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dari analisis.
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih mendapat kemajuan. Jadi kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

C. Pembahasan

I. Anisis Wawancara dengan Perangkat Pelayan Gereja

1. Kehadiran Keluarga Kristen saat Ibadah-ibadah

Pertumbuhan iman jemaat tidak terlepas dari tanggungjawab perangkat pelayan, sebagai gembala jemaat sudah menjadi tanggungjawab dari perangkat pelayanan untuk memberikan perhatian kepada setiap jemaat dan memberikan motivasi serta pembinaan kepada setiap anggota jemaat agar terus meningkatkan motivasi beribadah yang tepat dan benar kepada Tuhan, sehingga ibadah bukanlah sebuah rutinitas belaka tanpa pemaknaan. Berikut ini hasil wawancara dengan perangkat Pelayan Jemaat. Menurut saya, jemaat saat ini keaktifan jemaat semakin berkurang,



teristimewa pada kaum bapa dan anak-anak. Sesuai pengamatan saya, pengaruh HP ini membuat mereka kadang asyik main game sehingga muncul kemalasan untuk terlibat dalam ibadah-ibadah. Ibadah minggu saja tidak semuanya hadir, apalagi ibadah unsur. Informan yang lain mengatakan bahwa mengenai ibadah, kami sudah sering melakukan kunjungan, namun kesadaran umat untuk beribadah itu belum terlalu baik. Sehingga jika diumpamakan ada 50 KK, yang hadir dalam ibadah tidak sampai 50%. Ada pula informan yang mengatakan bahwa, menurut saya ada beberapa keluarga yang di masa pandemi ini sudah memiliki kesadaran untuk beribadah. Sehingga ada peningkatan yang walaupun sedikit, tetapi sebagai pelayan kita bersyukur untuk itu.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa jemaat belum sepenuhnya memiliki kesadaran tentang pentingnya membangun hubungan yang semakin kuat di dalam Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan para pelayan bahwa partisipasi jemaat dalam ibadah-ibadah masih sangat kurang, hal ini dipicu oleh beberapa faktor, di dalamnya ada pengaruh teknologi dan juga kemalasan. Namun masa pandemi ini juga membawa dampak yang baik, nampak dari kehadiran jemaat dalam ibadah yang sedikit bertambah. Masalah dalam hidup telah menarik perhatian jemaat dari teknologi kepada persekutuan dengan orang percaya sebagai tubuh Kristus.

Untuk itulah maka, masa pandemi ini merupakan sebuah ruang dimana jemaat dapat didampingi agar terus memiliki kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui doa-doa dalam keluarga dan juga terlibat dalam ibadah-ibadah unsur ataupun ibadah minggu.

2. Peran Pelayan dalam Memotivasi Jemaat

Peran pelayan sangatlah besar bagi pertumbuhan iman jemaat. Jemaat bagaikan domba yang sedang tersesat, sehingga membutuhkan seorang gembala yang sabar dan memiliki hati berbelaskasihan dalam menuntun jemaat kembali ke jalan yang benar. Berikut hasil wawancara penulis dengan beberapa informan yang merupakan pelayan jemaat/majelis. Informan pertama mengatakan bahwa : kami sering melakukan kunjungan bagi jemaat yang tidak hadir ibadah, kami mengecek kabar mereka dan kendala mereka kenapa tidak datang beribadah. Setelah itu kami mendoakan mereka, jika ada masalah kami membimbing mereka. Informan kedua mengatakan bahwa : kami sudah berulang-ulang memotivasi jemaat untuk bergabung dalam ibadah-ibadah, namun hasilnya sama saja. Jadi terkadang sebagai manusia kami kecewa dan bahkan muncul rasa bosan dalam hati. Namun bagaimanapun itu sudah merupakan tugas kami. jadi kami harus terus mendorong jemaat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan²¹. Ada juga Informan ketiga yang mengatakan bahwa sebagai pelayan melakukan tanggungjawab saya dengan cara, menemui mereka dan bertanya tentang ketidakaktifan mereka dalam ibadah-ibadah. Kemudian dari informasi yang saya dengar langsung dari mereka, barulah saya memberikan mereka jalan keluar atau memotivasi mereka. Namun semua terpulang lagi kepada jemaat, apakah mereka mau mendengar saran saya atau tidak.

Berdasarkan penuturan para informan di atas maka, dapat dianalisis bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh para pelayan dalam membangun motivasi beribadah dalam diri jemaat, namun motivasi yang diberikan dari luar oleh perangkat pelayan belum dapat dikatakan cukup jika tidak ditopang oleh motivasi dari dalam diri jemaat itu sendiri. Hal yang tidak dapat diabaikan juga adalah cara pendekatan dari pelayan kepada jemaat. Sehingga analisis penulis bahwa, ada



beberapa hal yang tanpa disadari oleh perangkat pelayan itu menjadi masalah bagi jemaat. Hal yang pertama adalah waktu kunjungan yang tidak efektif, nampak dalam penuturan informan bahwa kunjungan dilakukan kepada jemaat berulang-ulang dan itu menyebabkan munculnya kekecewaan dan kebosanan dalam diri pelayan. Hal yang kedua adalah menyerang jemaat dengan pertanyaan-pertanyaan menyangkut keaktifan mereka dalam ibadah, bisa memberikan tekanan secara psikis bagi anggota jemaat. Hal yang terakhir adalah pola kunjungan yang sama akan menimbulkan kejenuhan pula bagi anggota jemaat. Sehingga dalam hal ini, pelayan membutuhkan metode pendekatan dan pola yang baru dalam memotivasi jemaat untuk kembali membangun hubungan yang erat dengan Tuhan.

3. Harapan Pelayan bagi Jemaat dalam Pertemuan Ibadah

Melihat perkembangan dalam jemaat yang semakin merosot perkembangannya, beberapa informan perangkat pelayan yang memberikan harapan mereka terhadap keaktifan jemaat dalam ibadah-ibadah, diantaranya ada yang mengatakan bahwa: harapan saya sendiri sebagai pelayan, agar jemaat lebih memiliki keinginan lagi untuk ada dalam ibadah-ibadah. Setidaknya ibadah dihari minggu jangan sampai diabaikan. Ada pula informan yang mengatakan bahwa : saya berharap suatu saat gereja bisa dipenuhi oleh jemaat yang memiliki kerinduan untuk datang kepada Allah. Saya berharap keluarga Kristen lebih menyadari tentang pentingnya membangun hubungan dengan Tuhan, apalagi dimasa pandemi ini. Harusnya membuat kita semakin datang kepada Allah, jadi saya selalu mengingatkan perangkat pelayan untuk menjadi teladan kepada jemaat. Untuk itu, keluarga pelayan yang harus menunjukkan kerinduan kepada Allah dengan datang ke Ibadah-ibadah.

II. Anisis Wawancara dengan Keluarga Kristen

1. Pendapat Keluarga tentang Pentingnya Ibadah

Ibadah merupakan cara kita berkomunikasi dengan Allah. Melalui ibadah, kita dapat membangun persekutuan yang utuh dengan orang-orang percaya. Sehingga kita saling dibangun sebagai satu tubuh Kristus. Terhadap itu maka, masing-masing keluarga Kristen memiliki pengalaman iman sendiri-sendiri dengan Allah dan pengalaman iman inilah yang menghantarkan pemaknaan Keluarga Kristen terhadap pentingnya Ibadah. Berikut ini hasil penuturan dari beberapa informan : ibadah itu menurut saya, penting dan sangat penting. Karena melalui ibadah, kita bisa berkumpul bersama keluarga dan jemaat untuk memuji Tuhan serta mengucapa syukur. Ada pula informan yang mengatakan bahwa: bagi saya, ibadah itu penting. Karena dengan ibadah hati kita bisa tenang, kita bisa kuat menyelesaikan masalah kita karena Firman Tuhan yang kita dengar. Sekalipun saya jarang ke ibadah minggu, tapi di rumah saja selalu beribadah. informan yang lain mengatakan hal yang berbeda : menurut saya, penting tidaknya ibadah. Tergantung motivasi kita, saya pergi ibadah untuk apa? Jika untuk orang bilang saya rajin maka ibadah saya itu tidak benar di mata Tuhan, namun jika motivasi saya beribadah untuk memuji dan menyembah Tuhan, maka ibadah saya itu berkenan kepada Tuhan. Jadi jika ditanyakan penting atau tidak, pasti jawabnya penting. Prakteknya ini yang sering saya juga lalai karena banyak kesibukan. Informan yang lain mengatakan bahwa: ibadah itu penting, bagi saya karena itu jika orang tua ajak untuk pergi ibadah saya selalu ikut bersama dalam ibadah. Ada pula yang mengatakan bahwa : ibadah itu penting, namun kadang saya malas untuk hadir dalam ibadah minggu dan ibadah yang lainnya. Saya lebih senang pergi memancing ikan.



Berdasarkan penuturan para informan di atas, dapat dianalisis bahwa jemaat menyadari sungguh tentang pentingnya beribadah, mereka bahkan memahami arti dari beribadah itu sendiri yakni muncul dalam penuturan salah satu informan di atas bahwa “Karena dengan ibadah hati kita bisa tenang, kita bisa kuat menyelesaikan masalah kita karena Firman Tuhan yang kita dengar (Ibu Y.G)”. dengan demikian maka, umat telah memiliki pemahaman yang benar tentang pentingnya ibadah, namun berbagai persoalan yang muncul mengakibatkan mereka kurang memiliki motivasi untuk hadir dalam ibadah-ibadah.

2. Bentuk Pelayanan Pembinaan Bagi Keluarga Kristen

Pertumbuhan iman dalam jemaat, sangat bergantung pada fungsi pelayanan yang dilakukan oleh perangkat pelayan kepada jemaat. Karena tanpa disadari bentuk pelayanan yang efektif dapat menarik perhatian dan minat jemaat dalam melibatkan diri disetiap ibadah. terkait dengan itu, berikut beberapa pendapat dari jemaat tentang bentuk pelayanan pembinaan dari para perangkat pelayan selama ini: menurut saya, pelayanan selama ini belum berjalan dengan baik. Karena ada pelayan yang masih membedakan antara jemaat yang satu dengan jemaat yang lain saat melakukan pelayanan. Ini yang membuat kami terkadang malas ke ibadah.

Ada pula informan yang mengatakan bahwa : keluarga kami sering dikunjungi. Yang dilakukan saat kunjungan itu, majelis menanyakan alasan kami kenapa tidak ke gereja dan setelah mendengar alasan kami langsung menasehati dan berdoa.

Informan yang lain mengatakan bahwa : kalo ke rumah saya tidak ada, jadi saya kurang tau apa yang dibicarakan. Nanti ketika saya pulang, baru disampaikan oleh orang tua bahwa ada majelis atau pengurus unit yang datang kunjungan dan titip pesan jangan lupa ibadah, adakalanya juga ketika bertemu di jalan dengan majelis/pelayan unsur langsung ditegur dengan kalimat “mancing terus, tra ingat Tuhan lagi”. Penuturan dari informan yang lain mengatakan bahwa: sebenarnya pelayanan dari perangkat pelayan sudah baik, hanya saja perlu ditingkatkan lagi. Agar jemaat lebih merasa nyaman untuk hadir dalam pertemuan-pertemuan ibadah.

3. Harapan Keluarga bagi Pelayanan dalam Jemaat

Setiap orang tentu memiliki harapan yang lebih baik tentang bagaimana keberlangsungan hidupnya ke depan. Tidak terlepas dari itu, jemaat di GKI Bethel Inanwatan juga memiliki harapan terhadap pertumbuhan iman mereka dengan Tuhan. Kerinduan untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan mengalami berbagai kendala. Sehingga beberapa informan berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, mengatakan bahwa: harapan saya terhadap pelayanan bagi jemaat adalah pelayanan lebih dimaksimalkan lagi dan jika boleh, jangan saat jemaat tidak hadir dalam ibadah baru dilakukan kunjungan, namun hari-hari biasa juga jemaat perlu mendapatkan kunjungan. Informan yang lain mengatakan bahwa: harapan saya agar pelayanan lebih baik lagi kedepannya. Adapula informan yang menyampaikan harapannya bahwa: perangkat pelayan jika hendak menasihati jemaat agar tidak terkesan menghakimi, dan harapannya lebih memiliki hati yang penuh kasih dalam pelayanan.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, harapan jemaat begitu besar terhadap fungsi pelayanan perangkat pelayan yang penuh kasih dan bersifat merangkul. Tergambar jemaat ingin bertumbuh dalam iman, namun dihipit oleh berbagai persoalan hidup sehingga membuat mereka sulit untuk menerima pelayanan dari perangkat pelayan. Kepekaan dan juga hati berbelaskasihan seperti yang ditunjukkan oleh Yesus ketika melihat orang banyak, sangat dibutuhkan bagi seorang pelayan dalam menjalankan fungsi pelayanan bagi umat gembalaannya.



D. Hasil

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas maka, penulis dapat menganalisis bahwa hasil dari penelitian yang penulis lakukan dengan melibatkan keluarga Kristen dan perangkat pelayan sebagai informan menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara jemaat dan perangkat pelayan. Hal ini dapat terjadi karena perangkat pelayan belum memiliki informasi yang mendalam tentang kondisi jemaat, namun telah memberikan pelayanan berdasarkan situasi yang terjadi. Hal ini menyebabkan timbulnya kekecewaan pada sebagian anggota jemaat, sehingga berdampak pada ketidakhadiran mereka dalam ibadah-ibadah.

Sebagai pelayan dalam hal ini gembala, sudah seharusnya pelayanan yang dilakukan harus meneladani Yesus sebagai gembala yang Agung, sehingga proses pelayanan yang diberikan dapat menyentuh hati setiap jemaat. Dalam membangun jemaat, bukan hanya menjadi tugas perangkat pelayan saja melainkan menjadi tugas dan tanggungjawab umat Kristen secara menyeluruh. Untuk itu, jemaat sebagai anggota tubuh Kristus-pun harus memiliki keterbukaan hati untuk menerima teguran ataupun nasihat dari perangkat pelayan sebagai gembala jemaat. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa keaktifan jemaat dalam ibadah-ibadah tidak hanya menjadi tanggungjawab dari perangkat pelayan, namun jemaat sebagai pribadi yang dewasa juga terpenggil untuk saling membangun dan saling mendorong untuk secara bersama bertumbuh dalam Tuhan. Ibadah merupakan sarana dimana setiap pribadi pengikut Kristus dibina dan dibimbing untuk lebih bertumbuh di dalam Tuhan, sehingga jemaat menjadi mandiri.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa, keaktifan jemaat dalam mengikuti ibadah didorong oleh motivasi yang berbeda-beda. Ada sebagian jemaat yang memahami benar tentang arti ibadah dan menghadiri setiap kebaktian dengan motivasi yang benar, namun ada pula ditemukan jemaat yang sekalipun memahami arti pentingnya beribadah akan tetapi oleh kekecewaan terhadap sikap dan pola pelayanan dari perangkat pelayan, sehingga mereka memutuskan untuk menghindari diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. dengan demikian, perlu adanya sebuah pembaharuan terhadap pola pelayanan oleh perangkat pelayan dan juga kesadaran yang sungguh-sungguh serta keterbukaan dari setiap jemaat dalam menerima pelayanan dari perangkat pelayan. Sehingga jemaat dapat tetap bertumbuh dalam iman dan menjadi jemaat yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L.Ch : *Gereja dan Ibadah*. (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986).
Ahmad Abu dan Narbuka Chalid : *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Redaskarya, 2001).
Brownlee Malcolm : *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan : Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, (Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2004).
Crombach A : *Worship in old Testament*, dalam *The Interpreter's Dictionary of the Bible Editor by G..A. Buttrick*, R-2. (Nashville, Abingdon Press, 1982) Cully,
Iris V : *Dinamika Pendidikan Kristen*.(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). Enns
Paul : *The Moody Handbook Of Theology*. (Malang : Literatur SAAT 2006).
Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa : *Psikologi Untuk Keluarga*.

- (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar : *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).
- Keeley Robert J : *Menjadikan anak-anak kita bertumbuh menjadi iman* (founding member cba Indonesia, 2009).
- Kelling G.F.H : “*Rond vasten en festen* “ dal;am : Ebenhaizer I Nuban Timo. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Eklesiologi dengan cita-rasa Indonesia*. (Salatiga. Fakultas Teologi UKSW, 2009).
- Khui, Chang Fa : *Garam dan Terang Bagi Keluarga*. (Indonesia: Pionir Jaya, 2009).
- King Philip J : *Life In Biblikal Israel*. (Jakarta. BPK Gnung Mulia, 2012).
- Kristianto, Paulus Lilik : *Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: ANDI, 2006).
- Lase, Sudirman : *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa*. (Medan: Mitra, 2011).
- Manurung, Brenggan : *Menjadi Ayah Yang Efektif*. (Bandung: Pionir Jaya, 2003).
- Mika, Mika, dan Petronella Tuhumury : "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda Gkii Jemaat Sidu'ung Muara Berau" *Jurnal Jaffray* [Online], Volume 11 Nomor 2 (2 Oktober 2013).
- Mutak, Alfius Areng : “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *Jurnal Theologi Aletheia* 18, No.10 (Maret 2016)
- Nadeak, Wilson : *Keluarga Lembaga Bahagia*. (Bandung: Kalam Hidup, 2008).
- Nasution S. : *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996)
- Nawawi H. Hadari : *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta: Gadjia Mada Univ.Press, 1983).
- P., Harianto G : *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012).
- Riemer G : *Cermin Injil : Ilmu Liturgi*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002).
- Sijabat, Samuel : *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 1994)
- Thompson, L. Marjorie : *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).
- Tong, Stephen : *Keluarga Bahagia*. (Surabaya: Momentum, 2006).
- Turansky, Scott dan Joanne Miller : *Menjadi Orang Tua Kristen*. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013).
- White James F : *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2012).
- Wijanto, Jarot : *Mezbah Keluarga*. (Jakarta: Suara Pemulihan, 2012).
- Wiseman D.J and J. I. Parker : *New Bible Dictionary*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1967).